

STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA TANAH LONGSOR

(KASUS: KECAMATAN BANJARMANGU DAN KECAMATAN KARANGKOBAR, KABUPATEN BANJARNEGARA)

Ruri Atika Umaroh
ruriatika94@gmail.com

Su Ritohardoyo
r_hardoyo@yahoo.com

Abstract

Landslide gives impact to physical and sociocultural environments, that the community needs to arrange a livelihood strategy to survive in the disaster area. Thus, this research aims to describe the impact type and post-disaster community's activity, and to study the government's role in coping with the landslide. The data collecting method used in this research was field survey, and both the primary and secondary data were analysed. This research results show that (1) the impacts type that the society has to deal with are both the tangible and intangible impacts, (2) the society's post-disaster livelihood strategy is more in the recovering the household's economic, and (3) society has an active role in supporting the government to handle the disastrous situation better.

Keyword: *Landslide, victim household, impact, livelihood strategy, government.*

Abstrak

Bencana tanah longsor berdampak pada lingkungan fisik dan sosial budaya, sehingga masyarakat perlu melaksanakan strategi penghidupan untuk tetap bertahan di daerah bencana. Oleh karena itu tujuan penelitian ini mendeskripsikan tipe dampak dan aktivitas masyarakat pasca bencana, serta mengkaji peran pemerintah dalam menanggulangi bencana tanah longsor. Metode penelitian survei digunakan untuk pengumpulan data dan menganalisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tipe dampak yang dialami adalah dampak langsung dan dampak tidak langsung, 2) strategi penghidupan masyarakat pasca bencana tanah longsor lebih pada aktivitas memulihkan perekonomian, dan 3) selain itu masyarakat berperan serta aktif dalam mendukung pemerintah untuk melakukan penanganan bencana yang lebih baik.

Kata Kunci: Bencana Tanah Longsor, Rumah Tangga Korban, Dampak, Strategi Penghidupan, Pemerintah.

LATAR BELAKANG

Kondisi lingkungan fisik suatu daerah menentukan arah pembangunan dari daerah tersebut. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki kondisi lingkungan fisik yang unik dengan kondisi fisik datar hingga berbukit. Arah pembangunan harus dilakukan dengan tepat, karena wilayahnya berpotensi terhadap bencana tanah longsor.

Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai, menjadikan kerawanan menjadi meningkat. Lahan pertanian hortikultura sering ditemukan pada wilayah perbukitan di Kabupaten Banjarnegara. Tanaman hortikultura adalah jenis tanaman sayuran dan buahan yang merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat (Yusdiana, dkk. 2000). Jenis tanaman tersebut menimbulkan potensi bencana tanah longsor yang lebih tinggi, karena tidak memiliki perakaran yang kuat.

Ciri-ciri tanaman yang dianjurkan pada wilayah rawan bencana tanah longsor adalah memiliki sifat perakaran dalam (mencapai batuan), perakaran rapat dan mengikat agregat tanah, dan bobot biomasnya ringan (Paimin, dkk. 2009). Selain jenis tanaman, bencana tanah longsor juga dipengaruhi oleh hujan. Sehingga perlu adanya pencegahan untuk mengurangi korban jiwa dan kerugian yang mungkin diterima masyarakat yang terdampak bencana tanah longsor (Ritohardoyo, 2015).

Kabupaten Banjarnegara merupakan Kabupaten dengan tingkat bencana tanah longsor tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan beberapa kejadian bencana tanah longsor terbesar adalah 1) Bencana tanah longsor di Dusun Legetang, Kecamatan Batur tahun 1955, 2) Bencana tanah longsor di Dusun Gunung Raja, Desa Sijeruk, Kecamatan Banjarmangu tahun 2006, dan 3) Bencana tanah longsor di Dusun Jemblung,

Desa Sampang, Kecamatan Karangobar tahun 2014.

Dampak yang ditimbulkan dari bencana tanah longsor akan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat perlu memiliki strategi penghidupan untuk pulih. Penelitian dilakukan pada dua lokasi yang berbeda dengan perbedaan tahun kejadian, akan tetapi memiliki kesamaan fisik dan kesamaan kondisi sosial di ke dua lokasi. Penelitian dilakukan untuk merunut penghidupan masyarakat pra dan pasca bencana tanah longsor pada ke dua lokasi penelitian. Dampak yang ditimbulkan juga membuat pemerintah memiliki peran besar dalam pencegahan dan penanggulangan bencana bersama dengan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan tipe dampak yang paling banyak dialami masyarakat pasca kejadian bencana tanah longsor tahun 2006 dan tahun 2014, 2) menguraikan aset, akses, dan aktivitas masyarakat pra dan pasca bencana tanah longsor, 3) mengkaji peran pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam menanggulangi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu dan Kecamatan Karangobar.

Menurut Sudibyakto (2011) bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana adalah kerusakan, kehilangan, dan kerugian. Dampak bencana adalah perubahan yang diakibatkan adanya peristiwa atau rangkaian kejadian bencana. Peristiwa bencana alam adalah peristiwa yang sulit dihindari dan diperkirakan. Dampak yang ditimbulkan dari bencana dapat berupa korban jiwa, harta benda, kerusakan infrastruktur, lingkungan

sosial, dan gangguan terhadap tata kehidupan serta penghidupan masyarakat yang sebelumnya telah mapan (Rusmiyati, 2012).

Tahapan penanggulangan bencana terbagi menjadi tiga adalah pra bencana (sebelum bencana terjadi), saat tanggap darurat (saat bencana terjadi), dan pasca bencana (setelah bencana terjadi). Penanggulangan dalam bencana tanah longsor perlu dilakukan dengan kerjasama pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan dan atau campuran dari keduanya, yang menuruni atau keluar dari lereng akibat kestabilan tanah yang terganggu. Ciri-ciri wilayah rawan bencana tanah longsor menurut Sudibyakto (2011) adalah memiliki curah hujan tinggi, memiliki kondisi geologis dari batuan yang telah lapuk dan kedalaman solum tanah cukup tebal, di bawah lapisan tanah tebal itu terselip lapisan-lapisan batuan yang tidak tembus air (*impermeable layers*) yang berfungsi sebagai bidang gelincir, serta mempunyai kemiringan lereng lebih dari 30 derajat.

Pengendalian terhadap bencana tanah longsor dapat dilakukan dalam dua teknik, ialah teknik vegetatif dan teknik sipil (Paimin, dkk., 2009). Teknik vegetatif adalah penanaman tanaman yang sesuai dengan tanah. Teknik sipil berupa pengurukan rekahan, *resharing* lereng, bronjong kawat, perbaikan drainase (permukaan, bawah tanah).

Bencana membuat tatanan kehidupan manusia mengalami perubahan, sehingga perlu adanya strategi penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat. Penghidupan menurut Ellis (1999) adalah aset, akses, dan aktivitas yang dapat menentukan kehidupan dilakukan oleh individu atau rumah tangga. Kemudian aset sendiri dalam strategi penghidupan digambarkan kedalam lima pentagon aset. Lima pentagon aset terdiri dari modal manusia (*human capital*), modal alam

(*natural capital*), modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal sosial (*social capital*).

METODE PENELITIAN

Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan pengumpulan data sekunder. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah penelitian yang dilakukan di Gunung Raja dan Jemblung yang peneliti pilih menjadi lokasi penelitian. Wawancara dan kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai strategi penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat korban bencana tanah longsor. Data primer yang dibutuhkan peneliti dapat berupa data kerentanan masyarakat (fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan), kepemilikan lima pentagon aset, akses yang dimiliki, aktivitas yang dimiliki, dan keterlibatan serta peran. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk membantu penelitian dalam proses analisis. Data sekunder tersebut diperoleh dari data BPBD, BPS, BAPPEDA, dan data desa. Data sekunder juga dapat diperoleh dari beberapa jurnal atau buku-buku serta beberapa web milik pemerintah daerah. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui fakta dilapangan secara efisien.

Cara Pengolahan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diolah tergantung tujuan penelitian. Tujuan pertama dan kedua diolah dengan menggunakan *Microsoft excel*. Pengolahan data dengan menggunakan *Microsoft excel* dilakukan dengan melihat beberapa variable dalam penelitian. Hasil kuesioner dilapangan kemudian dilakukan

pemilihan data dan diolah. Pengolahan data dilakukan secara sederhana dengan membuat presentase dari hasil wawancara. Dari hasil tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi kerentanan, strategi penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat korban bencana tanah longsor Gunung Raja tahun 2006 dan Jemblung tahun 2014.

Tujuan ketiga, ialah mengkaji peran pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam menanggulangi bencana tanah longsor dilakukan dengan identifikasi langsung terhadap hasil wawancara dengan beberapa SKPD dan hasil wawancara dengan masyarakat.

Cara Analisis Data

Data yang telah selesai diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif yang dirasa dapat menggambarkan secara sistematis objek yang sedang diteliti. Analisis data ini dilakukan berdasarkan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang didapatkan dari data wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat. Analisis deskriptif diambil dengan alasan hasil pengambilan data dengan kuesioner kemudian di deskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Akibat Bencana Tanah Longsor

Kejadian bencana menimbulkan kehilangan, kerugian, dan kerusakan. Dampak tersebut membuat perubahan besar pada tatanan kehidupan masyarakat. Dampak kerugian yang dialami oleh masyarakat adalah kerugian fisik, kerugian sosial ekonomi, dan kerugian lingkungan sosial. Dampak yang diakibatkan di Gunung Raja dan Jemblung merupakan dampak langsung dan dampak tidak langsung. Dampak langsung terlihat dengan kerusakan berbagai

infrastruktur, kerusakan permukiman, dan kerusakan alam. Dampak tidak langsung terjadi pada perubahan aktivitas rumahtangga, seperti perubahan mata pencaharian.

Kerugian fisik berkaitan dengan kerusakan sarana dan prasarana umum. Sarana dan prasarana berkaitan erat dengan fasilitas, di mana fasilitas dapat mendukung setiap aktivitas masyarakat. Fasilitas sendiri dapat dikelompokkan menjadi, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas ekonomi (Muta'ali, 2015). Kerusakan sarana dan prasarana umum di Gunung Raja dan Jemblung adalah kerusakan infrastruktur. Bencana tanah longsor mengakibatkan hampir seluruh padukuhan tertimbun tanah longsor, sehingga permukiman menjadi kerusakan mendasar yang ditimbulkan bencana tanah longsor. Kerusakan lain yang ditimbulkan di Gunung Raja adalah kerusakan masjid, TK, MI, dan jalan lingkungan Rt serta jalan yang menuju ke Desa Kalilunjar. Di Jemblung, bencana tanah longsor mengakibatkan kerusakan-kerusakan seperti masjid, jalan lingkungan Rt, dan sebagian jalan provinsi.

Kerugian sosial ekonomi masyarakat terlihat ingatan masyarakat akan bencana tanah longsor dan kehilangan harta benda. Bencana tanah longsor yang terjadi membuat sebagian besar masyarakat mengalami trauma. Trauma bisa terjadi pada berbagai usia, dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Trauma akan membuat orang tersebut kesulitan dalam menjalani kehidupan, sehingga masyarakat perlu penanganan seperti *trauma healing*. Kehilangan harta benda membuat rumah tangga mengalami kesulitan bertahan dan melanjutkan kehidupan. Bencana tanah longsor menyebabkan gangguan kegiatan perekonomian masyarakat. Terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat adalah proses pertanian yang terhenti beberapa waktu, sehingga terhenti pula jual beli hasil

pertanian masyarakat. Kerugian pendapatan masih sangat terasa oleh masyarakat korban bencana tanah longsor di Jemblung. Masyarakat Jemblung sendiri lebih banyak yang belum memiliki pekerjaan saat setelah bencana. Saat sebelum bencana terjadi, pekerjaan masyarakat Jemblung adalah sebagai pedagang. Setelah bencana terjadi maka banyak masyarakat yang belum pulih karena tidak memiliki modal untuk berdagang kembali.

Kerugian lingkungan sosial masyarakat terjadi pada perubahan mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat. Perubahan mata pencaharian dilakukan sebagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan kehidupan. Kerugian lingkungan sosial masyarakat menyebabkan aktivitas sosial tidak berjalan dengan semestinya (Ritohardoyo, dkk., 2014). Perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat Gunung Raja lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat Huntap Jemblung seperti pada tabel 1. Masyarakat Gunung Raja sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, akan tetapi sebagian besar masyarakat Jemblung bekerja pada sektor perdagangan sehingga saat ini belum memiliki modal dan pasar untuk mulai berdagang.

Tabel 1. Perubahan Jenis Pekerjaan Masyarakat Pasca Bencana

Perubahan Jenis Pekerjaan	Gunung Raja		Jemblung	
Ada	14	23 %	9	64 %
Tidak Ada	46	77 %	5	36 %
Jumlah	60	100 %	14	100 %

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2016

Strategi Penghidupan Masyarakat Pra dan Pasca Bencana Tanah Longsor

Aset penghidupan (*livelihood assets*) diperinci menjadi lima adalah modal manusia

(*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Aset yang dimiliki rumahtangga memberikan pengaruh dalam strategi penghidupan yang akan dilakukan.

Modal manusia (*human capital*) berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat rendah, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat kurang memberikan kesejahteraan. Tingkat pendidikan mampu memberikan pekerjaan yang lebih baik, selain itu tingkat pendidikan juga mampu memberikan pengetahuan mengenai bencana tanah longsor yang selain didapatkan dari pelatihan. Kondisi kesehatan masyarakat sebelum dan pasca bencana di Gunung Raja baik, akan tetapi di Jemblung kondisi kesehatan beberapa anggota rumahtangga kurang baik. Penyakit yang diderita atau yang dirasakan oleh masyarakat Gunung Raja dan Jemblung bukanlah penyakit yang disebabkan dari kejadian bencana tanah longsor yang ada di wilayah mereka. Keterampilan memberikan pengaruh besar dalam melakukan pekerjaan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Keterampilan dapat menjadi modal rumahtangga untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan. Keterampilan yang dilakukan mandiri oleh rumahtangga di Gunung Raja dan Jemblung sangat minim. Namun pelatihan yang dilakukan oleh MDMC di Jemblung pasca bencana diikuti hampir seluruh ibu-ibu dan kepala keluarga.

Modal fisik (*physical capital*) Modal fisik berkaitan dengan kepemilikan aset masyarakat dalam bentuk barang atau benda. Kepemilikan kendaraan bermotor, kepemilikan rumah, dan kepemilikan alat elektronik menjadi modal fisik yang diteliti. Kendaraan bermotor yang dimiliki sebagian besar adalah sepeda motor, dengan mempertimbangkan aksesibilitas, perawatan yang mudah, serta harganya lebih terjangkau. Kepemilikan rumah di Gunung Raja dan

Jemblung saat ini dirasakan kurang nyaman, terlebih untuk masyarakat Huntap Jemblung, karena ukuran rumah yang relatif sempit. Kepemilikan alat elektronik menjadi penting karena menjadi sarana hiburan dan sebagai alat komunikasi. Perubahan kepemilikan alat elektronik dipengaruhi oleh *trend* untuk mengikuti perubahan zaman.

Modal sosial (*social capital*) dilihat berdasarkan kemampuan bertahan dari keadaan terancam. Modal sosial yang dilihat dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam organisasi. Keikutsertaan dalam suatu organisasi dapat memberi pelatihan secara tidak langsung mengenai cara mengambil keputusan, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal terpenting lainnya adalah terjalannya relasi dan kekerabatan di antara anggota suatu organisasi, sehingga saat mengalami kesulitan antar anggota bisa saling membantu. Beberapa masyarakat di Gunung Raja dan Huntap Jemblung mengikuti organisasi baik tingkat rukun tetangga (Rt) maupun organisasi lainnya. Beberapa jenis organisasi yang diikuti adalah organisasi yang berkaitan dengan bencana. Keikutsertaan organisasi penanggulangan bencana dapat memberi diri sendiri dan orang lain ketika mau dan mampu membaginya, sehingga saat bencana terjadi sama-sama mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk penyelamatan.

Modal finansial (*financial capital*) berkaitan dengan sumber keuangan yang dimiliki rumah tangga, adalah tingkat pendapatan, kepemilikan tabungan baik uang, perhiasan, tanah, dan hewan ternak. Tingkat pendapatan rumah tangga Gunung Raja dan Jemblung sebelum dan setelah bencana mengalami perbedaan, Rumah tangga Gunung Raja memiliki pendapatan cukup rendah sebelum bencana, akan tetapi pasca bencana tingkat pendapatan masyarakat menjadi lebih baik. Peningkatan pendapatan karena pertanian di Gunung Raja mengalami perubahan dari petani salak lokal

sebelum bencana menjadi salak lokal pasca bencana. Namun di Jemblung sebelum bencana masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang sangat baik dengan bekerja sebagai pedagang, akan tetapi pasca bencana masyarakat belum memiliki pekerjaan yang pasti sehingga pendapatan yang dimiliki juga belum pasti. Tabungan rumah tangga di Gunung Raja dan Jemblung paling banyak adalah tanah dan hewan ternak. Kepemilikan tabungan dapat digunakan sebagai bentuk aset yang dimanfaatkan saat terdapat keperluan mendesak dan tidak terduga.

Modal alam (*natural capital*) berkaitan dengan kemudahan rumah tangga dalam memperoleh sumber air bersih dan kepemilikan lahan pertanian. Sumber air bersih di Gunung Raja diperoleh dari mata air di sekitar Gunung Raja dan dialirkan dengan menggunakan pipa-pipa. Sumber air bersih di Gunung Raja baik sebelum dan pasca bencana sering mengalami kesulitan saat memasuki musim kemarau, sehingga masyarakat mendapatkan suplai air dari wilayah lain. Berbeda dengan masyarakat Jemblung sebelum bencana tidak mengalami kesulitan air karena terdapat banyak sumber mata air. Namun pasca bencana masyarakat mendapatkan air bersih dari PAM dan memiliki kekurangan. Air yang digunakan masyarakat dari PAM sering terhenti dan arena pipa paralon yang sering pecah, kemudian kualitas air juga buruk karena berbau, berasa, dan berwarna. Masyarakat Huntap Jemblung mengeluarkan biaya untuk membeli air mineral untuk memenuhi kebutuhan masak dan minum, sehingga kebutuhan yang dikeluarkan semakin besar. Masyarakat Gunung Raja dan Jemblung banyak memiliki lahan pertanian. Setelah bencana tanah longsor terjadi, jumlah kepemilikan lahan pertanian di Gunung Raja mengalami kenaikan dan di Jemblung mengalami penurunan. Kenaikan di Gunung Raja beberapa dikarenakan terdapat rumah tangga yang baru menikah setelah

bencana tanah longsor tahun 2006 terjadi, sehingga mendapatkan lahan pertanian dari orangtua. Penurunan jumlah kepemilikan lahan pertanian di Jemblung diakibatkan beberapa lahan pertanian berada pada wilayah longsor tahun 2014 sehingga menjadi milik pemerintah.

Akses berkaitan dengan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat untuk dapat menjangkau sumber daya. Ketersediaan jalan menjadi salah satu akses untuk menjangkau sumber daya. Kondisi jalan di Gunung Raja sebelum bencana tidak baik, sehingga masyarakat sulit untuk bepergian. Namun pasca bencana kondisi jalan lebih mudah dijangkau dan memiliki keadaan jalan yang sangat baik, sehingga aktivitas masyarakat menjadi lebih mudah.

Aktivitas rumah tangga berkaitan dengan segala bentuk kegiatan yang mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Salah satu bentuk aktivitas rumah tangga adalah adanya anggota keluarga yang berkegiatan di luar daerahnya dalam hal pendidikan, mencari pekerjaan, dan lain-lain serta perubahan jenis tanaman di lahan pertanian warga. Masyarakat yang merantau di Gunung Raja dan Jemblung sedikit. Masyarakat tidak banyak yang memiliki minat untuk pergi merantau mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan di luar Kabupaten Banjarnegara. Salah satu jenis tanaman yang menjadi komoditas di Kabupaten Banjarnegara adalah tanaman salak. Didukung dengan kondisi wilayahnya, tanaman salak di Kabupaten Banjarnegara mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah dengan kualitas baik.

Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor

Peran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Penanganan di Gunung Raja BNPB lebih banyak terlibat langsung dilapangan

dibantu oleh Tim SAR, SKPD terkait, dan SATLAK. Tahun 2006 di Kabupaten Banjarnegara belum didirikan lembaga tersendiri penanganan bencana seperti saat ini. Fungsi BNPB dalam pembangunan Huntap Gunung Raja adalah sebagai penyalur bantuan dan pengawasan.

Penanganan bencana tanah longsor di Jemblung sudah lebih banyak dilakukan oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara. Tugas BNPB adalah memantau segala bentuk kegiatan harus sesuai dengan jadwal dan aturan. BNPB mengurus segala bentuk bantuan yang datang untuk korban Jemblung dan memastikan bantuan diterima oleh korban bencana Jemblung sesuai dengan kebutuhan. Segala bentuk keamanan juga menjadi tanggung jawab BNPB, akan tetapi pelaksanaan di lapangan lebih banyak dilakukan oleh Tim lapangan BPBD, TNI, dan tim relawan lainnya.

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara

Kejadian bencana tanah longsor di Gunung Raja tahun 2006 belum ada BPBD Kabupaten Banjarnegara, akan tetapi kejadian bencana tanah longsor ke dua di Gunung Raja tahun 2014 sudah ditangani oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara. BPBD di Gunung Raja menjadi perantara memberikan bantuan bagi korban kedua dan merelokasi masyarakat korban bencana tanah longsor ke dua. Pihak kasi satu BPBD Kabupaten Banjarnegara melakukan beberapa kegiatan. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan kasi satu di Gunung Raja adalah pembentukan kader bencana, melakukan pelatihan mengenai kebencanaan, pemasangan sistem peringatan dini (*early warning system*) dan survey lokasi penurunan tanah.

Peran Kecamatan

Saat bencana terjadi di Gunung Raja maka Kecamatan Banjarmangu bertanggung jawab pula pada keselamatan warganya, begitu pula dengan kejadian bencana tanah longsor di Jemblung menjadi tanggung jawab pula pihak Kecamatan Karangobar. Kecamatan Banjarmangu dan Kecamatan Karangobar berperan dalam penanganan atau pertolongan bencana. Juga ikut membantu dalam proses menghitung kerusakan dan kerugian yang diakibatkan kejadian suatu bencana. Kecamatan bersama desa saling membantu dalam hal tersebut, karena lebih mengetahui kondisi wilayah dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Penanganan bantuan terhadap korban bencana tanah longsor di Gunung Raja dan Jemblung, pihak kecamatan pada saat itu tidak mengetahui banyak.

Peran Desa

Tugas perangkat desa menjadi salah satu penyalur informasi dan meminta pertolongan apabila terjadi tanda-tanda atau kejadian bencana. Pihak desa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga dapat meminimalkan adanya korban. Sebelum adanya bantuan datang, desa dibantu oleh masyarakat dapat melakukan beberapa pencegahan dan penyelamatan seperti mengungsi.

KESIMPULAN

Tipe dampak yang dialami oleh masyarakat adalah dampak langsung dan dampak tidak langsung.

Strategi penghidupan masyarakat Gunung Raja sudah cukup pulih, akan tetapi masyarakat Jemblung belum pulih terutama pada aset dan akses.

Pemerintah berperan penting dalam penanganan bencana dan setiap tingkatan pemerintahan dari pusat hingga desa telah bekerjasama dengan baik. Pemerintah melibatkan masyarakat baik pra, saat, dan pasca bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, F. 1999. "Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications". Natural Resource Perspectives.
- Paimin., Sukresno., dan Irfan Budi Pramono. 2009. *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*. Balikpapan: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Ritohardoyo, Su. 2015. *Proposal Penelitian Hibah Penelitian Dosen*. Yogyakarta: UGM
- Ritohardoyo, Su., Andri Kurniawan., dan Sudrajat. 2014. *Aspek Sosial Banjir Genangan (ROB) di Kawasan Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudibyakto. 2011. *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press